

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti seni menyusun dan menggunakan rencana untuk mencapai tujuan.¹ Secara istilah, strategi adalah rencana atau langkah-langkah yang diatur secara terstruktur untuk meraih tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Strategi mencakup proses menganalisis situasi, merencanakan, serta melaksanakan tindakan yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan baik.²

Menurut Wright, strategi merupakan langkah atau upaya yang ditempuh oleh manajemen untuk mencapai hasil kerja yang sejalan dengan visi dan tujuan organisasi.³ Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara atau tahapan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

2. Tujuan Strategi

Strategi dibuat untuk membantu seseorang atau organisasi meraih tujuan tertentu, sekaligus mengenali dan mengatasi berbagai tantangan, hambatan, atau ancaman yang mungkin muncul dalam

¹ Andi Hidayat, Sopyan Hadi, dan Syamsul Marlin, 'Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4.2 (2021), hal 215.

² Ferri Irawan, 'Strategi Pembinaan Akhlak di Sd Negeri 009 Bandarsyah Kabupaten Natuna', *Research and Development Journal of Education*, 9.1 (2023), hal 252.

³ Nikolaos, Yonatan Alex Arifianto dan Reni Triposa Triposa, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar', 3.2 (2024), hal 42–53.

proses pencapaiannya.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi adalah mencapai hasil atau sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien melalui perencanaan dan tindakan yang tepat.

B. Tinjauan Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan, biasanya merujuk pada usia dari lahir hingga remaja awal (sekitar 18 tahun). Anak merupakan makhluk yang sedang mengalami proses pertumbuhan fisik, mental, dan emosional.⁵ Klasifikasi usia manusia dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu newborn (bayi baru lahir-3 bulan), bayi (3-12 tahun), balita (1-5 tahun), kanak-kanak (5-12 tahun), remaja (13-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46-65 tahun). Menurut Allport dalam bukunya Fredericksen Victoranto Amseke, perkembangan kepribadian dibagi menjadi 3 fase, diantaranya:⁶

1) Masa bayi

Masa bayi adalah periode penting yang menentukan kepribadian seseorang di masa depan. Pada tahap ini, peran orang tua sangat besar dalam mengenalkan nilai dan norma kehidupan. Menurut Gordon Allport, pada usia 1-2 tahun, kita dapat mulai melihat sifat khas dari seorang bayi. Pada paruh kedua tahun

⁴ Natasya Nurul Lathifa, 'Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4.2 (2024), hal 69–81.

⁵ Siti Rahmawati Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), hal 93-105.

⁶ Fredericksen Victoranto Amseke, Ratna Wahyu Wulandari, Dkk., 'Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan', (*Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021*).

pertama, bayi mulai menunjukkan kualitas-kualitas unik yang menjadi bagian dari kepribadian mereka yang permanen.

2) Masa kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah waktu di mana orang tua perlu menjadi pendukung utama agar anak berkembang dengan baik dan membentuk kepribadian yang positif. Orang tua harus menanamkan norma dan nilai keluarga sehingga anak bisa percaya diri dengan kemampuannya. Kepercayaan diri ini penting agar anak bisa berkompetisi dan meraih prestasi. Fase ini juga ditandai dengan perkembangan kemandirian, di mana anak belajar bertanggung jawab atas tugasnya sebagai anggota keluarga, siswa di sekolah, dan bagian dari masyarakat.

3) Masa dewasa

Perilaku dan sikap yang terorganisir dengan baik dan harmonis biasanya terlihat pada individu dewasa. Orang dewasa memahami apa yang mereka lakukan dan alasan di baliknya. Pemahaman tentang sebab-akibat membantu mereka dalam memecahkan masalah. Agar bisa memahami sepenuhnya apa yang perlu dilakukan, orang dewasa harus memiliki tujuan dan aspirasi yang jelas.

Dengan demikian, setiap tahap perkembangan kepribadian memiliki ciri khasnya sendiri. Pada setiap fase tersebut, individu perlu mampu menjalankan tugas perkembangan dengan baik.

Struktur yang membentuk kepribadian juga berkembang seiring dengan proses ini.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang bermakna perbuatan atau tindakan. Kata *khuluqun* memiliki keterkaitan dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, *khāliq* yang berarti pencipta, serta *makhlūq* yang berarti sesuatu yang diciptakan.⁷ Secara terminologis, akhlak (etika) adalah sifat yang melekat kuat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, akhlak adalah hubungan yang erat antara Sang Pencipta dengan makhluk, serta hubungan antar sesama makhluk.⁸

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga ia melakukan suatu tindakan secara spontan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.⁹ Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang sehingga memudahkan dirinya untuk bertindak.¹⁰ Jika sifat tersebut menghasilkan perbuatan baik dan terpuji,

⁷ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (*Banjarmasin: Antasari Press*, 2023), hal 1-3.

⁸ Nashihin dan Ahmad Afan Zaini, 'Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah', *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18.1 (2023), hal 49–66.

⁹ Laela Hamidah Harahap, 'Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Tazkiyah: Journal of Islamic Education*, 1 (2023), hal 30–42.

¹⁰ Nurholis Majid, 'Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2022), hal 5-6.

maka disebut akhlak mahmudah, sedangkan jika menghasilkan perbuatan buruk atau tercela disebut akhlak madzmumah.

Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana oleh pendidik kepada peserta didik guna mengembangkan aspek jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang memiliki akhlak sempurna, sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia.¹¹

Pendidikan akhlak adalah usaha atau proses yang bertujuan membentuk jiwa agar selalu mengarah pada kebaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Tujuannya adalah agar generasi muslim memiliki akhlak yang baik untuk membangun kehidupan bangsa di masa depan. Dengan akhlak yang baik, akan terwujud pula hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak pada anak merupakan proses pembelajaran dan penanaman nilai moral serta etika sejak dini guna membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan anak, tetapi juga

¹¹ Aidil Saputra, 'Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP', *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13.2 (2022), hal 73–83.

¹² Hisni Fajrussalam Dkk., 'Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 5.3 (2023), hal 123–130.

diarahkan pada pembentukan akhlak atau karakter yang baik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak dan menanamkan kepada mereka perilaku yang baik. Manusia dilahirkan dengan potensi baik (fitrah). Pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, membantu mereka kembali ke keadaan yang baik. Manusia yang kembali kepada fitrah adalah individu dengan akhlak yang baik.¹³

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak bertujuan membentuk kondisi batin yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan.¹⁴ Sementara itu, Al-Khathib Al-Baghdady menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak meliputi:¹⁵

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan Allah (*al-Khaliq*) maupun dengan sesama manusia.
- 2) Menumbuhkan rasa ikhlas beramal demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Membimbing agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 4) Menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang bermoral baik,

¹³ Moh. Faizin, 'Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2023), hal 122–131.

¹⁴ Sri Wahyuningsih, 'Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), hal 196-197.

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi, 'Tujuan Pendidikan Akhlak', *Jurnal Al-Azhary*, 7.2 2021 (2021), hal 8–10.

berperilaku mulia, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan spiritual.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, maupun dengan sesama manusia. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan horizontal (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pembahasan mengenai ruang lingkup akhlak menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral Islam diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lingkup akhlak tersebut meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan aspek paling mendasar dalam ajaran akhlak Islam, karena menjadi fondasi bagi seluruh perilaku manusia. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang. Oleh karena itu, akhlak kepada Allah tidak hanya dimaknai sebagai tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup kondisi batin berupa keimanan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual. Seorang yang memiliki akhlak kepada Allah akan menunjukkan sikap tunduk, taat, serta senantiasa merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*) dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, inti akhlak kepada Allah

menurut Al-Ghazali adalah pembentukan jiwa yang bersih sehingga melahirkan ketaatan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Konsep tersebut selanjutnya diperkuat oleh Emroni yang menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah merupakan bentuk hubungan vertikal (*hablum minallah*) yang diwujudkan melalui keyakinan, ketaatan, dan penghambaan kepada-Nya. Manusia dituntut untuk menyadari bahwa seluruh nikmat yang dimiliki berasal dari Allah, sehingga harus diwujudkan dalam bentuk ibadah dan rasa syukur.¹⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu bentuk utama akhlak kepada Allah adalah sikap syukur atas segala nikmat-Nya. Berdasarkan penjelasan dalam jurnal Roidah Lina, syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam ketaatan dan penggunaan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. Dengan

¹⁶ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (*IAIN Parepare Nusantara Press, 2020*).

¹⁷ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (*2023*).

demikian, akhlak kepada Allah mencakup kesadaran penuh bahwa seluruh nikmat berasal dari-Nya dan harus dipertanggungjawabkan melalui ibadah dan amal perbuatan yang baik.¹⁸ Lebih lanjut, dalam QS. Luqman ayat 13 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menunjukkan bahwa inti akhlak kepada Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi segala bentuk syirik. Larangan syirik ini merupakan dasar utama dalam pembentukan akhlak, karena keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar pula. Dengan kata lain, akhlak yang baik tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang lurus kepada Allah.

Lebih lanjut, menurut pemikiran yang dikembangkan dalam buku konsep pendidikan akhlak dari Muhamad Yasin dan Muhammad Nabil Khasbullah yang merujuk pada Ibn Miskawaih, akhlak kepada Allah berkaitan dengan konsep keadilan (‘adalah), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam

¹⁸ Roidah Lina, ‘Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Zubdatutafsir’, *Indonesian Journal of Educational Research*, 1.1, (2024).

memberikan hak kepada Allah sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. Ibn Miskawaih membagi kewajiban manusia kepada Allah ke dalam tiga aspek, yaitu kewajiban fisik seperti shalat dan puasa, kewajiban jiwa seperti memiliki keyakinan yang benar dan mengesakan Allah, serta kewajiban sosial yang tetap dilandasi nilai ibadah. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia pada hakikatnya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah.¹⁹

Berdasarkan landasan teori tersebut, akhlak kepada Allah SWT dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini merupakan penjabaran praktis dari konsep akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertama, adanya keyakinan (iman) yang kuat kepada Allah, yang tercermin dalam kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah serta sikap tawakal dan berserah diri kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan pesan tauhid dalam QS. Luqman ayat 13. Kedua, ketaatan dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat lima waktu tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan perintah agama lainnya, yang merupakan wujud nyata dari hubungan *hablum minallah* sebagaimana dijelaskan oleh Emroni.

Ketiga, menjauhi larangan Allah, seperti tidak berbohong, tidak bermalas-malasan dalam beribadah, serta menghindari

¹⁹ Muhamad Yasin, Muhammad Nabil Khasbullah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih', (*IAIN Kediri Press, 2022*).

perbuatan tercela, yang menunjukkan adanya kontrol diri dan kesadaran moral. Keempat, adanya keikhlasan dalam setiap perbuatan, yaitu melakukan segala aktivitas semata-mata karena Allah, sehingga aktivitas sehari-hari seperti belajar, membantu orang tua, dan berbuat baik kepada sesama menjadi bernilai ibadah. Indikator ini juga selaras dengan konsep Ibn Miskawaih yang memandang seluruh aktivitas manusia sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Kelima, adanya sikap syukur atas nikmat Allah yang diwujudkan melalui ucapan, perbuatan, dan pemanfaatan nikmat tersebut secara baik, sebagaimana ditekankan dalam QS. Luqman ayat 12. Keenam, adanya kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) yang membuat seseorang berhati-hati dalam bertindak, baik dalam kondisi sendiri maupun di tengah masyarakat.

Dengan demikian, indikator akhlak kepada Allah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup dimensi batin, perilaku sehari-hari, serta niat yang melandasi setiap tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah merupakan integrasi antara iman, ibadah, dan perilaku yang secara keseluruhan membentuk kepribadian muslim yang taat dan berakhlak mulia.

2) Akhlak kepada Manusia

a) Akhlak kepada keluarga

Akhlak Akhlak kepada keluarga merupakan bagian penting dari ruang lingkup akhlak dalam Islam, karena keluarga adalah lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan. Oleh karena itu, akhlak dalam keluarga tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga berasal dari kondisi batin yang baik, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keikhlasan. Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan yang baik dalam lingkungan keluarga, karena jiwa anak masih mudah dibentuk. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang akan melekat dalam diri seseorang hingga dewasa.²⁰

Selanjutnya, menurut Emroni akhlak kepada keluarga merupakan bagian dari hubungan horizontal (*hablum minannas*), yaitu hubungan antar sesama manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, akhlak kepada keluarga dibangun atas dasar keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap anggota keluarga memiliki hak yang harus dipenuhi dan

²⁰ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

kewajiban yang harus dilaksanakan. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, dan nafkah, sedangkan anak memiliki kewajiban untuk menghormati, menaati, dan berbakti kepada orang tua.²¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu."

Ayat ini menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak kepada keluarga. Perintah berbuat baik kepada orang tua menunjukkan bahwa hubungan dalam keluarga tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Ketaatan dan penghormatan kepada orang tua merupakan wujud syukur kepada Allah atas perantara kehidupan yang diberikan melalui mereka. Lebih lanjut, dalam QS. Luqman ayat 15 disebutkan:

²¹ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۗ أَتَتَّبِعُ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku engkau kembali, lalu aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan"

Ayat ini memberikan keseimbangan dalam akhlak kepada keluarga, yaitu tetap berbuat baik kepada orang tua meskipun dalam kondisi tertentu tidak dapat mengikuti perintah mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak kepada orang tua harus tetap dijaga dalam bentuk sikap hormat, santun, dan perlakuan yang baik, tanpa harus melanggar prinsip keimanan.²²

Lebih lanjut, dalam pandangan Nabil Khasbullah yang merujuk pada Ibn Miskawaih, akhlak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pembiasaan sejak dini. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, bukan semata-mata bawaan. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk akhlak anak melalui

²² Roidah Lina, 'Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Zubdatutafsir', Indonesian Journal of Educational Research, 1.1, (2024).

pembiasaan perilaku baik, seperti berkata jujur, bersikap sopan, dan mengendalikan diri. Pendidikan akhlak dilakukan secara bertahap, dimulai dari kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuk karakter yang kuat.²³

Berdasarkan teori tersebut, akhlak kepada keluarga dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, adanya sikap hormat dan berbakti kepada orang tua, seperti berbicara dengan lembut, tidak membentak, serta menaati perintah yang baik. Indikator ini diperkuat oleh QS. Luqman ayat 14 yang menekankan kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Kedua, adanya tanggung jawab orang tua terhadap anak, seperti memberikan pendidikan, kasih sayang, dan nafkah, yang merupakan implementasi dari keseimbangan hak dan kewajiban menurut Emroni.

Ketiga, adanya sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga, yang mencerminkan kondisi batin yang baik sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali. Keempat, pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, disiplin, sopan santun, dan mengendalikan diri, yang merupakan indikator utama dalam teori pendidikan akhlak Ibn Miskawaih. Kelima, adanya komunikasi yang baik dalam

²³ Muhamad Yasin, Muhammad Nabil Khasbullah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih', (2022).

keluarga, seperti berbicara dengan tutur kata yang santun dan tidak menyakiti perasaan.

Selain itu, akhlak kepada keluarga juga diwujudkan melalui sikap tidak menyakiti orang tua, baik secara ucapan maupun perbuatan, serta selalu berusaha membahagiakan mereka. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Luqman ayat 15 yang menekankan pentingnya tetap berbuat baik kepada orang tua dalam segala keadaan.

Dengan demikian, akhlak kepada keluarga merupakan perpaduan antara nilai keimanan, pemahaman hak dan kewajiban, serta pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan akhlak dalam keluarga akan sangat menentukan kualitas akhlak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Akhlak kepada tetangga

Akhlak kepada tetangga merupakan bagian dari akhlak kepada sesama manusia (*hablum minannas*) yang memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena itu, akhlak kepada tetangga tidak hanya berupa tindakan lahiriah, tetapi juga berakar dari kondisi batin yang baik, seperti sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan secara alami menunjukkan sikap ramah, menghormati, dan tidak menyakiti tetangganya. Dengan demikian, akhlak kepada tetangga menurut Al-Ghazali berawal dari pembentukan jiwa yang baik yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial yang harmonis.²⁴

Selanjutnya, menurut Emroni akhlak kepada tetangga merupakan bagian dari hubungan horizontal (hablum minannas) yang bertujuan untuk membangun ukhuwah Islamiyah yang harmonis, damai, dan tenteram. Dalam kehidupan sosial, tetangga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan hidup seseorang. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan tetangga merupakan suatu keharusan. Akhlak kepada tetangga diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, menjaga perasaan, serta menciptakan hubungan yang rukun. Apabila hubungan dengan tetangga tidak baik, maka akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup bermasyarakat.²⁵

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝

²⁴ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

²⁵ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

Artinya: "Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang harus diutamakan."

Ayat ini mengandung ajaran penting dalam kehidupan sosial, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bersabar dalam menghadapi orang lain. Nilai amar ma'ruf nahi munkar dan kesabaran ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik, termasuk dengan tetangga. Selanjutnya dalam QS. Luqman ayat 18 disebutkan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."

Ayat ini menekankan larangan bersikap sombong dan angkuh dalam berinteraksi dengan orang lain. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap rendah hati merupakan kunci utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, termasuk dengan tetangga. Kemudian dalam QS. Luqman ayat 19 dijelaskan:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan sederhanalah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga sikap dan etika dalam berbicara, termasuk tidak berbicara dengan kasar atau keras. Berdasarkan tafsir, pengendalian sikap dan lisan menjadi bagian penting dari akhlak dalam interaksi sosial.²⁶

Berdasarkan landasan teori dan ayat tersebut, akhlak kepada tetangga dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, adanya sikap ramah dan saling menghormati, seperti bertegur sapa ketika bertemu, berbicara dengan sopan, serta menunjukkan sikap menghargai tetangga. Indikator ini sejalan dengan ajaran untuk bersikap rendah hati dalam QS. Luqman ayat 18 serta pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya kondisi batin yang baik.

Kedua, adanya sikap tenggang rasa dan kepedulian sosial, seperti membantu tetangga yang membutuhkan, menjenguk ketika sakit, serta memenuhi undangan. Hal ini merupakan implementasi dari konsep *hablum minannas* menurut Emroni

²⁶ Roidah Lina, 'Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir *Zubdatutafsir*', *Indonesian Journal of Educational Research*, 1.1, (2024).

serta sejalan dengan nilai amar ma'ruf dalam QS. Luqman ayat 17.

Ketiga, tidak menyakiti tetangga baik melalui ucapan maupun perbuatan, seperti tidak berkata kasar, tidak mengganggu, serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan. Keempat, menjaga etika dalam berinteraksi, seperti tidak menggunjing (ghibah), tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menjaga lisan dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan ajaran QS. Luqman ayat 19 tentang pentingnya menjaga ucapan.

Kelima, melaksanakan kewajiban sosial sebagai sesama Muslim, seperti menjawab salam, menghadiri undangan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang menjadi bagian dari upaya mempererat hubungan antar masyarakat.

Dengan demikian, akhlak kepada tetangga merupakan perpaduan antara kondisi batin yang baik, pemahaman nilai-nilai agama, serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak ini berfungsi sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sehingga tercipta masyarakat yang damai, rukun, dan sejahtera.

c) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat merupakan bagian dari hubungan horizontal (hablum minannas) yang menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial secara luas. Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, akhlak tidak hanya

berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam hubungan antarmanusia. Akhlak yang baik akan tampak dari kemampuan seseorang menjaga keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta menampilkan perilaku yang membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat menjadi ruang nyata bagi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah tertanam dalam dirinya.²⁷

Selanjutnya, menurut Emroni, akhlak kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari hubungan sosial yang bertujuan menciptakan ukhuwah Islamiyah yang harmonis, damai, dan sejahtera. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, sehingga membutuhkan interaksi yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku agar tercipta hubungan yang baik antarindividu.²⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang

²⁷ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

²⁸ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang harus diutamakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat harus diwarnai dengan sikap saling mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi dinamika sosial. Selanjutnya, dalam QS. Luqman ayat 18 disebutkan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri."

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan sosial. Kesombongan merupakan salah satu penyebab rusaknya hubungan antarindividu dalam masyarakat, sehingga sikap tawadhu' (rendah hati) menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Kemudian dalam QS. Luqman ayat 19 dijelaskan:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sederhanalah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini mengajarkan etika dalam berperilaku dan berkomunikasi, yaitu bersikap sederhana dan menjaga tutur kata. Pengendalian lisan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.²⁹

Berdasarkan landasan teori dan ayat tersebut, akhlak kepada masyarakat dapat dilihat melalui berbagai indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, menjaga etika dalam berbicara, seperti berkata sopan, tidak mencela, tidak merendahkan orang lain, serta menghindari perbuatan ghibah. Indikator ini sejalan dengan ajaran QS. Luqman ayat 19 serta pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa kualitas batin memengaruhi perilaku lahiriah.

Kedua, bersikap ramah dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, seperti bertegur sapa, menghormati sesama, serta menjaga sikap dalam pergaulan. Hal ini merupakan implementasi dari konsep *hablum minannas* menurut Emroni serta selaras dengan larangan bersikap sombong dalam QS. Luqman ayat 18.

²⁹ Roidah Lina, 'Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Zubdatutafsir', *Indonesian Journal of Educational Research*, 1.1, (2024).

Ketiga, tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan, karena perbuatan tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan konflik di masyarakat. Keempat, memiliki kepedulian sosial, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta menjaga lingkungan sekitar, yang merupakan wujud nyata dari amar ma'ruf dalam QS. Luqman ayat 17.

Kelima, membiasakan berkata baik atau diam apabila tidak mampu berkata baik, yang menunjukkan kedewasaan dalam berkomunikasi dan menjaga keharmonisan sosial.

Dengan demikian, akhlak kepada masyarakat tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab sosial, kepedulian, serta kemampuan menjaga etika dalam setiap interaksi. Akhlak ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Apabila akhlak mulia diterapkan secara konsisten, maka akan terbentuk masyarakat yang damai dan penuh keberkahan, sebaliknya jika akhlak tercela mendominasi, maka akan timbul berbagai permasalahan sosial.³⁰

5. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak

Penanaman adalah suatu proses atau tindakan untuk menanam, mengembangkan, atau menyisipkan sesuatu dalam diri seseorang,

³⁰ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna' (2023).

seperti nilai, sikap, atau pengetahuan.³¹ Dalam konteks pendidikan, penanaman sering merujuk pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada anak atau individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka. Strategi pendidikan akhlak adalah suatu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik kepada seseorang agar memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama.³²

Menurut Emroni, strategi pendidikan akhlak merupakan cara atau upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur dalam diri anak agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Akhlak Mulia (*Al-Akhlaq Al-Karimah*) adalah inti ajaran, didefinisikan sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa atau keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya sehingga memicu timbulnya perbuatan-perbuatan mulia secara mudah dan spontan, tanpa perlu melalui pertimbangan pikiran (refleksi) terlebih dahulu. Tujuan dari memiliki akhlak mulia adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela, serta membiasakan diri, melakukan, dan mencintai kebiasaan yang baik semata-mata atas dasar keridhaan Allah SWT.

Strategi ini menekankan pada proses pembiasaan, pemberian keteladanan, dan penyampaian nasihat secara bijak, yang dilakukan

³¹ Umu Kalimat Sa'diyah, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembiasaan pada Anak Didik TK Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik', *Al-Athfal*, 1.1 (2021), hal 41–58.

³² Febrianti Rosiana Putri dan Abdulloh Arif Mukhlas, 'Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan', *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2023), hal 23–37.

secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga strategi ini saling berkaitan dan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anak.³³

a. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan

Strategi penanaman pendidikan akhlak melalui pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter seseorang, khususnya pada anak usia dini. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah dan spontan. Oleh karena itu, agar suatu perbuatan baik dapat menjadi bagian dari kepribadian, maka perbuatan tersebut harus dilatih dan dibiasakan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana penting dalam membentuk jiwa yang berakhlak mulia, karena melalui proses ini perilaku baik tidak lagi terasa berat, melainkan dilakukan secara alami tanpa paksaan.³⁴

Selanjutnya, menurut Emroni, pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus

³³ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna' (2023).

³⁴ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, pembiasaan berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama, sehingga individu mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta terbiasa memilih tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendalam dalam diri seseorang.³⁵

Lebih lanjut, berdasarkan jurnal Muhammad Nabil Khasbullah, pembiasaan merupakan bentuk latihan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus sejak usia dini. Pembiasaan bertujuan untuk melatih jiwa agar terbiasa melakukan perbuatan baik, sehingga perilaku tersebut menjadi sifat yang mendarah daging dan dilakukan secara spontan. Keberhasilan pembiasaan ditandai dengan munculnya perilaku baik tanpa perlu diperintah atau dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena pada usia dini, anak lebih mudah menerima dan meniru perilaku yang ada di sekitarnya.³⁶

Berdasarkan teori tersebut, strategi pembiasaan dalam penanaman pendidikan akhlak dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pembiasaan dalam bertutur kata yang baik, seperti berbicara dengan sopan,

³⁵ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

³⁶ Muhammad Nabil Khasbullah, 'Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern', *Journal of Islamic education*, 1.2, (2013).

menggunakan bahasa yang santun, serta menghormati orang yang lebih tua. Kedua, pembiasaan dalam perilaku sosial, seperti membantu orang tua, menghormati sesama, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Ketiga, pembiasaan dalam ibadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Keempat, pembiasaan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab, seperti segera melaksanakan perintah orang tua tanpa membantah serta menyelesaikan tugas dengan baik. Kelima, pembiasaan dalam menjaga sikap dan perilaku, seperti tidak berkata kasar, tidak berbohong, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi penanaman pendidikan akhlak melalui pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membentuk karakter anak secara kuat dan mendalam, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari..

b. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak melalui Keteladanan

Strategi penanaman pendidikan akhlak melalui keteladanan (uswatun hasanah) merupakan salah satu metode yang paling

mendasar dan efektif dalam membentuk akhlak mulia. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau teori, tetapi dibentuk melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru. Hal ini karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan. Oleh karena itu, ketika seseorang terus-menerus melihat dan meniru perilaku baik, maka perilaku tersebut akan masuk ke dalam jiwanya dan menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk akhlak. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian, karena manusia terutama anak-anak lebih mudah belajar melalui contoh konkret daripada sekadar penjelasan.³⁷

Selanjutnya, menurut Emroni keteladanan merupakan proses penanaman nilai akhlak melalui interaksi sosial yang nyata. Akhlak tidak cukup diajarkan secara lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari agar dapat memberikan pengaruh yang kuat. Dalam konteks ini, orang tua dan pendidik memiliki peran strategis sebagai model perilaku yang akan ditiru oleh anak. Ketika anak melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan orang dewasa, maka akan tumbuh kepercayaan dan dorongan untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, maka proses penanaman akhlak akan menjadi kurang efektif. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan antara

³⁷ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

nilai yang diajarkan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Lebih lanjut, strategi keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan metode penanaman akhlak dengan memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak. Anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru (*imitasi*), sehingga perilaku orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaknya. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh konsistensi orang tua dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari yang dapat diamati oleh anak.³⁹

Strategi keteladanan dalam penanaman pendidikan akhlak dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, keteladanan dalam perkataan, seperti berbicara dengan jujur, sopan, dan santun kepada orang lain. Kedua, keteladanan dalam sikap, seperti menunjukkan kesabaran, kasih sayang, dan sikap rendah hati dalam berinteraksi. Ketiga, keteladanan dalam perilaku ibadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan perintah agama secara konsisten.

³⁸ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

³⁹ Muhammad Nabil Khasbullah, 'Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern', *Journal of Islamic education*, 1.2, (2013).

Keempat, keteladanan dalam hubungan sosial, seperti menghormati orang lain, membantu sesama, serta menjaga sikap dalam pergaulan. Kelima, keteladanan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti menepati janji, melaksanakan tugas dengan baik, dan menunjukkan komitmen terhadap kewajiban. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa keteladanan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dengan demikian, strategi penanaman pendidikan akhlak melalui keteladanan merupakan proses yang menekankan pada pemberian contoh nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus akan memudahkan anak dalam meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia secara alami. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan akhlak anak.

c. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak melalui Nasihat

Strategi penanaman pendidikan akhlak melalui nasihat (mau'idhah hasanah) merupakan salah satu metode penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga melalui pengarahan dan bimbingan yang menyentuh hati. Al-Ghazali menekankan bahwa

jiwa manusia dapat diarahkan menuju kebaikan melalui nasihat yang disampaikan secara bijaksana, karena nasihat berfungsi membangkitkan kesadaran batin dan memperkuat kemampuan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, nasihat menjadi sarana untuk membersihkan jiwa serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang benar.⁴⁰

Selanjutnya, menurut Emroni, nasihat merupakan proses komunikasi nilai-nilai moral yang dilakukan secara langsung dalam interaksi sosial. Akhlak tidak hanya dibentuk melalui pengalaman, tetapi juga melalui pemahaman yang diberikan secara lisan. Dalam hal ini, nasihat berfungsi sebagai pedoman yang membantu individu memahami konsekuensi dari setiap perbuatan, baik perbuatan baik maupun buruk. Agar efektif, nasihat harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, penuh kelembutan, serta disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Dengan demikian, nasihat tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.⁴¹

Strategi nasihat merupakan tindakan pemberian arahan dan bimbingan secara langsung kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan. Nasihat yang efektif harus disampaikan dengan hikmah

⁴⁰ Marhani, 'Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali', (2020).

⁴¹ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna', (2023).

dan pengajaran yang baik (mau'idhah hasanah), menggunakan kata-kata yang sopan dan penuh kasih sayang. Tujuan utama dari strategi ini adalah melatih jiwa anak agar mampu meninggalkan perilaku tercela dan beralih kepada akhlak yang terpuji. Selain itu, nasihat juga berfungsi untuk menjelaskan akibat dari setiap perbuatan, sehingga anak dapat memahami dampak dari tindakan yang dilakukan. Keberhasilan strategi ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik serta meningkatnya kemampuan anak dalam membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.⁴²

Berdasarkan ketiga landasan teori tersebut, strategi penanaman pendidikan akhlak melalui nasihat dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, penyampaian nasihat dengan cara yang baik, seperti menggunakan bahasa yang lembut, sopan, dan tidak menyakiti perasaan anak. Kedua, pemberian pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga anak mampu membedakan perilaku yang terpuji dan tercela. Ketiga, penjelasan mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan, baik akibat positif maupun negatif, agar anak memiliki kesadaran dalam bertindak.

Keempat, pemberian nasihat secara konsisten dan berulang, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat tertanam kuat dalam

⁴² Muhammad Nabil Khasbullah, 'Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern', *Journal of Islamic education*, 1.2, (2013).

diri anak. Kelima, kesesuaian antara nasihat dengan usia dan kondisi anak, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Keenam, adanya perubahan perilaku pada anak, seperti berkurangnya perilaku buruk dan meningkatnya perilaku baik sebagai hasil dari nasihat yang diberikan.

Dengan demikian, strategi penanaman pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan proses pembinaan yang menekankan pada pemberian arahan dan bimbingan secara bijaksana untuk membentuk kesadaran moral dalam diri anak. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang tepat akan membantu anak memahami nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Peran orang tua dalam memberikan nasihat yang baik dan penuh kasih sayang menjadi faktor utama dalam keberhasilan strategi ini.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak atau moral pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal).⁴³

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu fitrah atau bawaan sejak lahir yang suci, yang

⁴³ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna' (2023).

menunjukkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan murni tanpa pengaruh dari luar.

a) Kebiasaan

Salah satu unsur yang berperan penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau tradisi. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sesuatu yang mudah dan melekat. Sebagian besar, sekitar 99% perbuatan manusia dipengaruhi oleh kebiasaan, seperti cara makan, minum, mandi, hingga berpakaian yang dilakukan setiap hari.

b) Keturunan

Faktor kedua adalah keturunan, yaitu sifat atau karakter yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, sifat tersebut bisa muncul pada anaknya langsung atau baru terlihat pada cucunya. Misalnya, meskipun seorang ayah adalah seorang pahlawan, tidak berarti anaknya pasti memiliki sifat pemberani seperti ayahnya, bisa saja sifat tersebut justru muncul pada cucunya.

c) Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan di balik perilaku manusia adalah kemauan keras atau kehendak, yaitu dorongan jiwa untuk mencapai sesuatu. Kehendak inilah yang membuat seseorang mampu bekerja keras, misalnya belajar hingga larut malam atau menuntut ilmu ke tempat jauh. Dari kehendak lahir niat, baik

atau buruk, yang kemudian menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang.

d) Hati Nurani

Di dalam diri manusia ada sebuah kekuatan yang bisa memberikan peringatan ketika perilakunya mendekati bahaya atau keburukan. Kekuatan itu disebut suara batin atau suara hati. Jika seseorang melakukan kesalahan, hati nurani akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau penyesalan. Selain itu, hati nurani juga memberi dorongan agar manusia melakukan perbuatan yang baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang yang dapat memengaruhi sikap atau perilakunya.

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat adalah lingkungan (milieu). Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup. Misalnya, lingkungan alam dapat menghambat atau membantu perkembangan bakat seseorang, sedangkan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi cara berpikir, sifat, dan perilakunya.

b) Pengaruh Keluarga

Setelah seorang anak lahir, peran keluarga dalam pendidikan akan tampak jelas, yaitu memberi pengalaman dan pembinaan

yang membantu membentuk perilaku sesuai harapan orang tua, baik melalui penglihatan maupun bimbingan langsung. Karena itu, keluarga menjadi pusat kehidupan rohani yang mengenalkan anak pada dunia luar, cara bersikap, bertindak, dan berpikir di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak.

c) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Sekolah bertanggung jawab memberikan pendidikan yang tidak seluruhnya dapat dilaksanakan di lingkungan rumah. Di sekolah, pengalaman anak dijadikan dasar pembelajaran, perilaku yang kurang baik diperbaiki, kebiasaan yang salah diluruskan, sifat kasar dilembutkan, dan tingkah laku yang tidak pantas dibenahi. Melalui proses ini, sekolah membantu membentuk sikap, kebiasaan, keterampilan, kemampuan bekerja sama, belajar mengikuti aturan, mencontoh perilaku baik, serta menahan diri demi kepentingan orang lain.

d) Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan luar memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak, karena kebiasaan, nilai, dan aturan yang berlaku di sekitar seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Misalnya, tinggal di

lingkungan yang menjunjung tinggi sopan santun dan saling menghormati akan mendorong seseorang untuk memiliki akhlak yang baik dan terbiasa bersikap ramah kepada orang lain.⁴⁴

C. Tinjauan Buruh Tani

1. Pengertian Keluarga Buruh Tani

Keluarga adalah orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, serta merupakan satuan kekerabatan paling dasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah satu kesatuan yang terikat oleh ikatan darah antara anggotanya.⁴⁵

Setiap anggota keluarga memiliki pandangan dan kebutuhan masing-masing. Dalam interaksi keluarga, terkadang muncul perbedaan pendapat, masalah, dan tekanan, namun di sisi lain interaksi juga dapat membawa kebahagiaan dan ketentraman bagi seluruh anggota. Dalam keluarga, setiap orang memiliki perannya masing-masing, di mana suami bertanggung jawab sebagai pemimpin dan pelindung, sedangkan istri mendampingi serta membantu suami.⁴⁶

Buruh tani adalah individu atau kelompok yang bekerja di sektor pertanian dengan mengandalkan tenaga fisik sebagai sumber utama penghasilan. Mereka biasanya tidak memiliki lahan pertanian sendiri

⁴⁴ Emroni, 'Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna' (2023).

⁴⁵ Abdul Wahid, Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban, *Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019).

⁴⁶ Bagus Riyono, 'Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal', *Buletin Psikologi*, 30.1 (2022).

dan hanya menjual jasa yang dimiliki kepada pemilik lahan untuk menanam, mengelola, memanen, atau mengolah hasil pertanian.⁴⁷

Buruh tani sering kali bergantung pada sistem upah harian, borongan, atau sistem bagi hasil, tergantung pada kesepakatan dengan pemilik lahan.⁴⁸

2. Keluarga Buruh Tani

Dalam kehidupan masyarakat desa, sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber mata pencaharian utama. Banyak keluarga di pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan di bidang pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Buruh tani merupakan kelompok masyarakat desa yang bekerja mengolah lahan pertanian milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁴⁹

Keluarga buruh tani merupakan keluarga di mana kepala keluarga atau anggotanya bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapat penghasilan. Pekerjaan buruh tani pada umumnya meliputi kegiatan mengolah, menanam, dan merawat sawah atau ladang milik orang lain yang dipercayakan untuk dikelola. Pekerjaan mereka berpusat pada sektor pertanian, yang sebagian besar dilakukan di pedesaan. Buruh tani menjalankan beragam tugas di sawah, di antaranya buruh tander yang menanam bibit padi, buruh panen yang

⁴⁷ Ardon Nasrullah Jamaludin, 'Sosiologi Pedesaan', (*CV Pustaka Setia*, 2015).

⁴⁸ Siti Aisyah, 'Buruh Tani dalam Hukum Positif', *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 5.1 (2022).

⁴⁹ Ardon Nasrullah Jamaludin, 'Sosiologi Pedesaan'.

memetik padi saat musim panen, serta buruh matun yang membersihkan gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi.⁵⁰

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa, khususnya keluarga buruh tani, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai kelompok yang sebagian besar kehidupannya bergantung pada sektor pertanian, peluang untuk meningkatkan kesejahteraan sering kali terbatas karena minimnya akses pendidikan dan keterampilan di luar bidang pertanian. Sebagian besar buruh tani memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Faktor ini mempengaruhi keterampilan mereka yang terbatas pada pekerjaan pertanian, sehingga sulit bagi mereka untuk beralih ke sektor lain yang lebih produktif secara ekonomi. Keluarga buruh tani memiliki pola hidup yang sederhana dan bergantung pada pendapatan dari musim panen. Meskipun penghasilan mereka seringkali rendah, keluarga buruh tani memiliki semangat kuat untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar.⁵¹

Sebagai bagian dari masyarakat pedesaan, buruh tani memiliki ciri khas yang mencerminkan kehidupan sosial desa. Pola hidup yang sederhana, kedekatan dengan alam, serta interaksi yang erat antarwarga membentuk karakter mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Karakteristik mereka meliputi ketahanan, kerja keras, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku mereka saat

⁵⁰ Ardon Nasrullah Jamaludin, 'Sosiologi Pedesaan'.

⁵¹ Novia Ul Haq, 'Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Akibat Adanya Ketidaksetaraan Gneder', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.1 (2023).

menjalankan kegiatannya di lahan atau sawah. Hubungan kekerabatan di kalangan buruh tani biasanya sangat khas, dengan masyarakat desa yang umumnya akrab dan homogen. Desa sering kali dikenal dengan suasana yang tenang, jauh dari kebisingan, serta penduduk yang ramah dan saling mengenal satu sama lain.⁵²

Kehidupan sehari-hari keluarga buruh tani ditandai dengan rutinitas yang padat, di mana mereka mulai bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari, dan terpapar sinar matahari langsung. Pekerjaan ini meliputi penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Pada musim panen, buruh tani mungkin memiliki pekerjaan tetap, tetapi pada masa di luar musim panen, pekerjaan mereka bisa berkurang atau tidak ada sama sekali, yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan. Oleh karena itu, pengeluaran mereka harus direncanakan secara hati-hati agar dapat bertahan hingga musim panen berikutnya.⁵³

Sebagai kelompok masyarakat desa yang bergantung pada sektor pertanian, aktivitas keluarga buruh tani sangat erat dengan pola kerja musiman dan kondisi alam. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh siklus tanam dan panen yang menentukan keberlangsungan pekerjaan serta pendapatan. Buruh tani memiliki beberapa sistem kerja yang bertujuan untuk mencapai hasil panen yang unggul. Sistem kerja yang pertama adalah harian, dimana pemilik lahan memiliki hak dalam menentukan dan memanggil buruh tani yang dianggap telaten dan pekerja keras.

⁵² Ardon Nasrullah Jamaludin, 'Sosiologi Pedesaan'.

⁵³ Aggraeni, 'Strategi Pengelolaan Keuangan Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember', (2023).

Dalam hal ini biasanya diupah dengan sistem upah harian. Terdapat juga sistem bagi hasil yakni kerja sama antara buruh tani penggarap dengan pemilik lahan. Seluruh proses mulai dari menanam hingga panen adalah tanggung jawab buruh tani bersama dengan pemilik lahan.⁵⁴

Pekerjaan sebagai buruh tani seringkali memerlukan waktu kerja yang panjang, bahkan melebihi jam kerja standar. Dalam beberapa kasus, lembur menjadi hal yang biasa, terutama pada saat panen, di mana buruh tani perlu bekerja hingga larut malam untuk memastikan hasil panen dapat dikumpulkan tepat waktu. Ini membuat mereka sering mengalami kelelahan fisik, yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai ini tidak hanya tampak dalam kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga dalam aktivitas pertanian yang menjadi mata pencaharian utama.⁵⁵ Salah satu ciri khas buruh tani adalah adanya semangat gotong royong yang tinggi di kalangan mereka. Masyarakat desa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membantu. Kerja sama dalam bertani dilakukan secara kolektif, di mana anggota masyarakat bekerja bersama dalam kegiatan seperti penanaman, perawatan tanaman, hingga panen. Tradisi ini memperkuat

⁵⁴ Nuraini, Fithriady, Rina Desiana, 'Analisis Sistem Ujrah Buruh Tani Padi', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syari'ah*, 4.2 (2020).

⁵⁵ Ardon Nasrullah Jamaludin, 'Sosiologi Pedesaan'.

ikatan sosial di antara petani dan membangun rasa kekeluargaan yang sangat kuat.⁵⁶

⁵⁶ Yozi Rahmayani, Dewi Evaliza, Zulvera, 'Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan Buruh Tani Perempuan di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat', *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1.2 (2019).

